

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR KESEHATAN

Siti Rufi'ah

leorufiah@gmail.com

Sri Utiyati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of financial ratios on profit at manufacturing companies in the health sector listed on Indonesia Stock Exchange during 2016-2020. Furthermore, the financial ratio was measured by Current Ratio, Total Assets Turnover, Debt to Assets Ratio, and Return on Assets. The sample collection conducted by saturated sampling. Meanwhile, the research sample used 8 manufacturing companies in the health sector. Furthermore, the research was quantitative. Moreover, the data analysis method used multiple linear regression, classical assumption test, proper model test and t-test with SPSS 25. The research result concluded that the current ratio had a negative and insignificant effect on the profit. Total assets turnover had a positive but significant effect on the profit. Moreover, Debts to assets ratio had a negative and significant effect on the profit. On the other hand, return on assets had a negative and insignificant effect on the profit at manufacturing companies in the health sector listed on Indonesia Stock Exchange during 2016-2020.

Keywords: cr, tato, dar, roa, profit.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Rasio keuangan dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio*, *total assets turn over*, *debt to assets ratio* dan *return on assets*. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara sampling jenuh. Dan sampel yang digunakan sebanyak 8 perusahaan manufaktur sektor Kesehatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, dan uji t yang diolah menggunakan alat bantu SPSS versi 25. Hasil penelitian disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba. *Total assets turn over* berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba. *Debt to assets ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba. *Return on assets* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor Kesehatan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2020.

Kata kunci: cr, tato, dar, roa, laba.

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun menjadi barang jadi yang dapat diolah maupun dipergunakan langsung oleh konsumen. Pada penelitian ini, peneliti memilih sektor Kesehatan dimana sektor ini merupakan sektor penunjang yang berperang penting dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Dan sektor Kesehatan ini sebagai penunjang segala aktivitas masyarakat. Sektor Kesehatan mencakup perusahaan yang menyediakan produk dan layanan Kesehatan seperti produsen peralatan dan perlengkapan Kesehatan, penyedia jasa Kesehatan, perusahaan farmasi, dan riset dibidang Kesehatan. Sektor Kesehatan ini termasuk sektor yang vital dimana kebutuhan akan Kesehatan sangat penting bagi seluruh masyarakat.

Perusahaan-perusahaan pada sektor Kesehatan memiliki ketahanan pada kondisi yang rentan terhadap masalah eksternal. Dikutip dalam berita liputan 6.com menyatakan bahwa secara umum, pemulihan ekonomi Indonesia dimasa sekarang ini sangat dipengaruhi oleh tingkat Kesehatan masyarakatnya. Industri farmasi memiliki peran strategis dalam upaya

mengatasi pandemi, khususnya untuk produksi dan distribusi obat-obatan untuk penanganan Covid-19. Laba adalah keuntungan atau kelebihan pendapatan yang diperoleh suatu badan usaha atau perorangan dari modal awal yang dikeluarkan. Laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan bisa mengalami kenaikan atau penurunan yang dapat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan itu sendiri.

Dikutip dari databoks.katadata.co.id menyatakan bahwa Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial merupakan salah satu industri yang selalu tumbuh di masa pandemi Covid-19. Peningkatan kebutuhan obat-obatan dan peralatan kesehatan untuk penanganan penderita Covid-19 membuat sektor jasa Kesehatan terus tumbuh. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga kontan (ADHK) menurut lapangan usaha jasa Kesehatan dan kegiatan sosial Kembali tumbuh 11,62% menjadi Rp 36,24 triliun pada kuartal II-2021 dibanding kuartal II-2020 (*year on year/yooy*).

Kenaikan laba terjadi diakibatkan oleh peningkatan penjualan dan kebutuhan masyarakat terhadap produk Kesehatan. Serta wabah Covid-19 yang terjadi juga dapat menjadi penyebab terjadinya kenaikan pada perusahaan di atas. Adanya Covid-19 dan Peningkatan penjualan, tingginya kebutuhan masyarakat terhadap produk Kesehatan dapat memiliki tantangan Ketika perusahaan manufaktur sektor Kesehatan tidak mampu dalam memproduksi produknya sesuai kebutuhan masyarakat dan kurangnya fasilitas dan layanan Kesehatan yang kurang merata. Salah satu alat analisis yang paling sering digunakan untuk mengukur laba perusahaan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan secara umum rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage*), rasio aktivitas, rasio profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan fenomena yang dijabarkan, maka peneliti ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di BEI?; (2) Apakah *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di BEI?; (3) Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di BEI?; (4) Apakah *total asset turnover* berpengaruh terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di BEI?

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang dijabarkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) Untuk menguji serta menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di BEI. (2) Untuk menguji serta menganalisis pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di BEI. (3) Untuk menguji serta menganalisis pengaruh *Return on Assets* terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di BEI. (4) Untuk menguji serta menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di BEI.

TINJAUAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015:3) laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis yang telah dipakai untuk mengkomunikasikan data-data keuangan dan operasional perusahaan kepada pihak berkepentingan. laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan dan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau pada periode tertentu.

Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2011:297), Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan digunakan untuk

membandingkan antar pos laporan keuangan untuk mengetahui besarnya pengaruh antar pos laporan keuangan.

Likuiditas

Menurut Kasmir (2016:128) Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan oleh peneliti adalah *current ratio* (CR). Menurut Kasmir (2016:134) Rasio Lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{asset lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012:151), rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva dalam perusahaan dapat dibiayai oleh utang. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah *debt to asset ratio* (DAR). *Debt to asset ratio* (DAR) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan total aset. Menurut Kasmir (2012:151), Untuk menghitung *debt to asset ratio* dapat menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:196) Rasio profitabilitas yakni Rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah *return on asset* (ROA). Menurut Kasmir (2016:201), ROA dapat melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan menggunakan total aktiva perusahaan.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya yang meliputi penjualan, persediaan, penagihan utang, dan lainnya. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan oleh peneliti *total assets turn over* (TATO). Perputaran total aset (*total assets turn over*) merupakan rasio aktivitas yang menunjukkan seberapa jumlah penjualan yang dapat diperoleh dari setiap dana yang dapat dimasukkan ke dalam total aset :

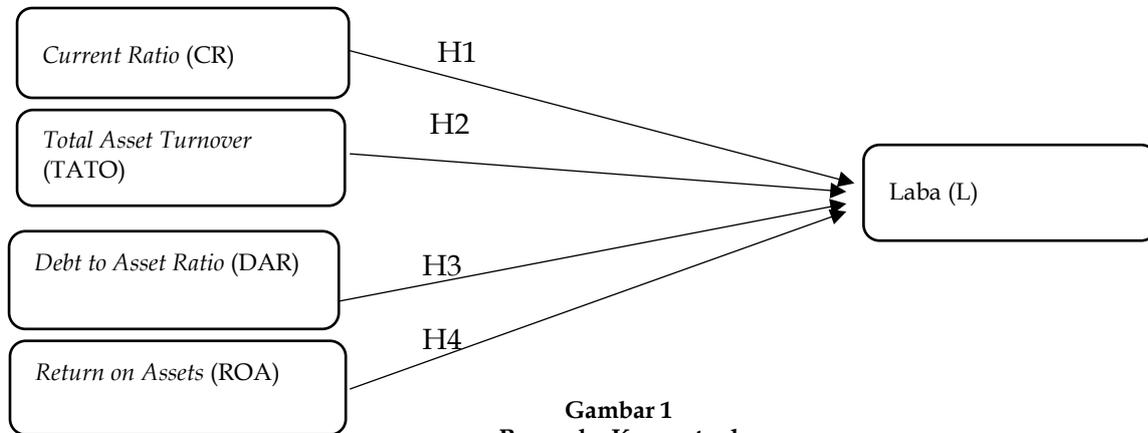
$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

Laba

Samryn (2012:429), menyatakan bahwa laba merupakan sumber dana internal yang dapat diperoleh dari aktivitas normal perusahaan yang tidak membutuhkan biaya ekstra untuk penyimpanan dan penggunaannya. Sedangkan menurut Wild dan Subramanyam (2014:25), Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Jenis-jenis laba Menurut Subramanyam (2013:26) dan Harrison (2012:13), laba meliputi: (1) Laba Kotor

yang disebut juga margin kotor (*gross margin*). (2) Laba Operasi (3) Laba sebelum (4) Laba setelah pajak (5) Laba bersih

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan hipotesis

Pengaruh *current ratio* (CR) terhadap laba

Rasio lancar adalah salah satu dari rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, Semakin tinggi nilai rasio lancar yang dihasilkan pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Dan sebaliknya pun semakin rendah nilai rasio lancar pada suatu perusahaan maka menandakan bahwa semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Menurut penelitian Wiyanti (2014) yang mengatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Widyawati (2016) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

H1 = *Current ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di BEI

Pengaruh *total assets turn over* (TATO) Terhadap laba

Perputaran total aset (*total Assets Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki suatu perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang telah diperoleh dari setiap rupiah yang tertanam dalam total asset tersebut. Rasio TATO yang tinggi mengidentifikasikan bahwa perusahaan telah mengelola aktivitasnya dengan baik dan dapat menciptakan penjualan serta menghasilkan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila rasio TATO rendah maka menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat memaksimalkan total asset dalam menciptakan penjualan dan menghasilkan laba. Berdasarkan penelitian Mahaputra (2012), yang mengatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Andriyani (2015), yang mengemukakan bahwa *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H2 = *Total assets turn over* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di BEI

Pengaruh *debt to assets ratio* (DAR) terhadap laba

Rasio hutang terhadap aset atau (*debt to assets ratio*) merupakan rasio hutang yang dapat diukur dengan membandingkan antara total hutang dengan total aktiva. Apabila nilai rasio DAR tinggi maka menunjukkan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan tinggi dan perusahaan tidak mampu membayar semua kewajibannya maka akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran deviden dan mengurangi laba. Sebaliknya apabila nilai rasio DAR rendah maka mengidentifikasi bahwa perusahaan memiliki tingkat hutang yang rendah dan memiliki kemampuan untuk membayar hutang sehingga perusahaan dapat memfokuskan pada laba dibandingkan dengan membayar hutang. Hasil penelitian Adriyani (2015) menunjukkan bahwa DAR mempunyai pengaruh tidak signifikan dengan pertumbuhan laba. penelitian oleh Fadly (2015) ditemukan bahwa hasil uji f DAR berpengaruh terhadap perubahan laba.

H3 = *Debt to assets ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di BEI

Pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap laba

pengembalian aset (*return on assets*) adalah rasio yang digunakan untuk menentukan jumlah aset yang kontribusi pada perorelhan laba bersih. Semakin tinggi nilai rasio ROA yang dihasilkan oleh perusahaan menunjukkan bahwa semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari aset yang dimilikinya dan akan mengalami kenaikan laba yang tinggi. Sebaliknya jika nilai rasio ROA yang dihasilkan perusahaan menunjukkan bahwa laba yang akan diperoleh juga rendah dan akan mengalami penurunan laba yang rendah. Dalam penelitian Aryani (2013) yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Musfitria (2016) yang menyatakan bahwa *return on assets* secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

H4 = *Return on assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di BEI

Pendekatan kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan suatu pendekatan yang secara promer menggunakan paradigma postpositivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis, dan pertanyaan spesifik menggunakan pengukuran dan observasi, serta pengujian teori), menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian kausal komparatif yaitu penelitian yang menggambarkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, dan juga dapat digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel tersebut. Penelitian ini menganalisis pengaruh Rasio keuangan terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Gambaran Populasi

Menurut Sugiyono (2018:117), Populasi merupakan suatu kelompok yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dapat dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Populasi perlu melakukan pemilihan kriteria supaya data yang

digunakan peneliti dalam penelitian ini bersifat homogen. Berikut kriteria pemilihan populasi: (1) Perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2020. (2) Perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap selama periode 2016-2020. (3) Perusahaan manufaktur sektor Kesehatan yang memiliki laba selama periode 2016-2020.

Berdasarkan kriteria diatas terdapat 8 perusahaan yang memenuhi kriteria yang disajikan dalam bentuk Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Kriteria Pemilihan populasi

No	Kriteria Pemilihan populasi	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2020	14
2	Perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang belum mempublikasikan laporan keuangan lengkap selama periode 2016-2020	(5)
3	Perusahaan manufaktur sektor Kesehatan yang mengalami kerugian selama periode 2016-2020	(1)
Jumlah perusahaan yang dijadikan populasi		8

Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah), 2022

Teknik pengambilan sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 8 perusahaan manufaktur sektor Kesehatan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2017:85) metode sampling jenuh adalah Teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Sehingga diperoleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 8 perusahaan manufaktur sektor Kesehatan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yaitu Teknik dokumentasi dan penelitian kepustakaan (library research). Dimana Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder (laporan keuangan tahunan) dari Galeri Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya.

Definisi operasional variabel

Variabel independent (variabel bebas)

Current Ratio (CR)

Current Ratio atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio lancar yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

Total Assets Turn Over (TATO)

Perputaran total aset atau *total assets turn over* adalah rasio aktivitas yang menunjukkan perputaran total aset yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat menjadi pengukur seberapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset. Rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran total aset yaitu :

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total asset}}$$

Debt to Assets Ratio (DAR)

Rasio utang terhadap aset atau *debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to assets ratio* sebagai berikut :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Return on Assets (ROA)

Hasil pengembalian atas aset atau *return on assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi total aset untuk menghasilkan *net profit*. Dalam artian bahwa rasio TATO ini dapat menjadi pengukur besarnya laba bersih yang diperoleh dari setiap dana yang termasuk dalam total aset. *return on assets* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Variabel dependen (variabel terikat)

laba

Samryn (2012:429), menyatakan bahwa laba merupakan sumber dana internal yang dapat diperoleh dari aktivitas normal perusahaan yang tidak membutuhkan biaya ekstra untuk penyimpanan dan penggunaannya. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba dari laporan keuangan tahunan sebagai laba tahun berjalan atau laba setelah Bunga dan pajak pada setiap perusahaan manufaktur sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik analisis data

Analisis regresi linear berganda

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *current ratio (CR)*, *total assets turn over (TATO)*, *debt to assets ratio (DAR)*, dan *return on assets (ROA)* terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di BEI. Adapun model analisis dalam penelitian ini adalah :

$$\Delta Y = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 TATO + \beta_3 DAR + \beta_4 ROA + e$$

Dimana :

ΔY = laba

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

CR = *Current ratio*

TATO = *Total assets turn over*

DAR = *Debt to assets ratio*

ROA = *Return on assets*

e = *standart error*

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas

Menurut Ghozali (2018:161) uji normalitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independent maupun dependen mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Untuk mengetahui uji normalitas dalam penelitian ini terdapat 2 macam metode : (a) *normal probability plot*, jika terdistribusi normal maka akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. (b) Uji *kolmogorov-smirnov (KS)*, Jika terdistribusi normal maka nilai signifikansi yang dihasilkan pada Tabel *kolmogorov-smirnov* adalah $\text{sig (2 Talled)} > \alpha$, signifikansi $> 0,05$

Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas ditujukan untuk menguji apakah antar variabel bebas ditemukan korelasi. apabila terdapat adanya korelasi, maka terjadi masalah kolinieritas atau tidak adanya korelasi antar variabel bebas. Dalam uji multikolinieritas ini menggunakan metode *tolerance value* (TOL) dan metode *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance value* (TOL) yang rendah berarti sama dengan nilai *variance inflation factor* (VIF) yang tinggi (Ghozali, 2018:107). Kriteria: (a) Bila $VIF > 10$ dan $TOL < 0,1$, maka penelitian yang diuji terdapat masalah multikolinieritas. (b) Bila $VIF < 10$ dan $TOL > 0,1$, maka penelitian yang diuji tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menunjukkan model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi ini muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2017:93). Kriteria yang dinyatakan memenuhi dalam uji autokorelasi adalah jika angka *durbin-watson* diantara -2 dan $+2$.

Uji heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137), uji heteroskedastisitas memiliki fungsi dalam menunjukkan apakah dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residu satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018): (a) Bila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas. (b) Bila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y , berarti tidak ada heteroskedastisitas.

Uji kelayakan model (uji f)

Menurut Suliyanto (2011:44), uji F atau uji simultan diperlukan untuk pengujian ketepatan model regresi yang menjelaskan model persamaan regresi yang terbentuk masuk dalam kriteria yang cocok atau tidak atau dalam uji F dapat digunakan untuk menguji apakah variabel bebas yang digunakan dalam model regresi dapat menjelaskan perubahan nilai variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan uji F adalah: (a) Apabila nilai signifikansi $F > 0.05$, berarti bahwa dalam model regresi tersebut tidak layak digunakan dalam penelitian (b) Apabila nilai signifikansi $F \leq 0.05$, berarti bahwa dalam model regresi tersebut layak digunakan dalam penelitian.

Uji koefisien determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016:95) mengatakan bahwa semakin tinggi angka determinasi maka semakin layak model regresi untuk digunakan, begitu pula sebaliknya semakin kecil angka determinasi maka semakin tidak layak model regresi untuk digunakan. Kriteria: (a) Nilai R^2 memiliki interval antara 0 sampai dengan 1. Semakin besar R^2 mendekati 1, maka semakin baik hasil untuk model regresi tersebut. (b) jika semakin mendekati 0, maka variabel dependen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel independent.

Uji hipotesis (uji t)

Menurut Ghozali (2018:98), uji statistik t (t -test) diperlukan dalam pengujian untuk melihat satu variabel independen berpengaruh secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen Kriteria pengambilan keputusan uji t berdasarkan nilai signifikansi: (a) Apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (a) Apabila nilai signifikansi > 0.05 maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Current Ratio (CR)

Current ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Hasil perhitungan dari 8 perusahaan manufaktur sektor Kesehatan yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama tahun 2016-2020 dinyatakan dalam Tabel 2 berikut :

Tabel 2
Hasil Perhitungan *Current Ratio (CR)* Pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan (Dalam satuan %)

Perusahaan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
DVLA	285.49	266.21	288.90	291.33	251.91
KAEF	171.37	154.55	142.27	99.36	89.78
KLBF	413.11	450.89	465.77	435.47	411.60
MIKA	1109.40	785.80	775.16	574.62	545.99
PEHA	300.72	414.40	103.82	101.26	94.26
PRDA	717.71	791.11	731.72	873.78	647.15
SIDO	831.82	781.22	420.13	419.75	366.41
TSPC	265.21	252.14	251.62	278.08	295.87

Sumber : Data sekunder (diolah), 2022

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai *current ratio (CR)* pada 8 perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020 dengan hasil nilai *current ratio (CR)* paling tinggi adalah PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) yaitu masing-masing sebesar 1109.40%; 785.80%; 775.16%; 574.62%; 545.99%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban lancarnya. Sedangkan perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang memiliki nilai *current ratio (CR)* terendah tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 adalah PT Kimia Farma Tbk (KAEF) yaitu masing-masing sebesar 171.37%; 154.55%; 142.27%; 99.36%; 89.78%. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2020 mempunyai hutang lancar yang lebih besar daripada aktiva lancarnya.

Total Assets Turn Over (TATO)

Total assets turn over (TATO) merupakan rasio untuk mengukur perputaran total aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur seberapa jumlah penjualan yang dihasilkan dari tiap rupiah aset atau rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Hasil perhitungan dari 8 perusahaan manufaktur sektor Kesehatan yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama tahun 2016-2020 dinyatakan dalam Tabel 3 berikut :

Tabel 3
Hasil Perhitungan *Total Assets Turn Over (TATO)* Pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan (Dalam satuan kali)

Perusahaan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
DVLA	0,95	0,96	1,01	0,99	0,92
KAEF	2,00	1,38	1,33	1,28	1,64
KLBF	1,27	1,21	2,08	1,12	1,02
MIKA	0,17	0,15	0,13	0,14	0,14
PEHA	0,69	0,64	0,41	0,40	0,38
PRDA	0,74	0,79	0,83	0,87	0,84
SIDO	0,86	0,81	0,83	0,87	0,87
TSPC	1,39	1,29	1,28	1,31	1,20

Sumber: Data sekunder (diolah), 2022

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa *total assets turn over* (TATO) pada 9 perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020 yang memiliki nilai *total assets turn over* (TATO) paling tinggi mulai tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yaitu PT Kimia Farma Tbk (KAEF) yang memiliki nilai masing-masing sebesar 2,00; 1,38; 1,33; 1,28; 1,64. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perputaran total aset maka perusahaan bekerja secara efektif dalam mengelola aktivasnya. Sedangkan perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang memiliki nilai TATO yang terendah mulai tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yaitu PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) yang memiliki nilai masing-masing 0,17; 0,15; 0,13; 0,14; 0,14. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang baik dalam memaksimalkan aktiva yang dimilikinya.

Debt to Assets Ratio (DAR)

Debt to assets ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Hasil perhitungan dari 8 perusahaan manufaktur sektor Kesehatan yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama tahun 2016-2020 dinyatakan dalam Tabel 4 berikut :

Tabel 4
Hasil Perhitungan *Debt to Assets Ratio* (DAR) Pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan (Dalam satuan %)

Perusahaan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
DVLA	29.50	31.97	28.68	28.63	33.24
KAEF	50.76	57.80	64.52	59.61	59.54
KLBF	18.14	41.14	15.71	17.56	19.00
MIKA	12.93	14.46	12.57	14.05	13.42
PEHA	29.57	40.35	57.73	60.81	61.33
PRDA	30.52	26.25	19.07	17.47	19.88
SIDO	7.69	8.31	13.03	13.17	16.31
TSPC	29.62	31.65	30.97	30.83	29.96

Sumber : Data sekunder (diolah), 2022

Dari Tabel 4 dapat diketahui *debt to assets ratio* (DAR) pada 8 perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020 yang memiliki nilai DAR tertinggi mulai tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 adalah PT Kimia Farma Tbk (KAEF) yang memiliki masing-masing nilai sebesar 50.76%; 57.80%; 64.52%; 59.61%; 59.54%. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan lebih banyak dengan hutang dari pada aktivasnya, karena aktivasnya lebih kecil dari hutangnya. sedangkan pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang memiliki nilai DAR terendah pada tahun 2016, tahun 2017 dan tahun 2019 adalah PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) yang masing-masing memiliki nilai sebesar 7.69%; 8.31%; 13.17%; terendah pada tahun 2018 dan tahun 2020 adalah PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk yang memiliki masing-masing nilai sebesar 12.57%; 13.42%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai total hutang yang lebih kecil daripada aktiva lancarnya, sehingga perusahaan mampu membayar beban hutang dengan memaksimalkan penggunaan aktivasnya.

Return on Assets (ROA)

Return on assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan pentingnya kontribusi aset terhadap laba bersih. Hasil perhitungan dari 8 perusahaan manufaktur sektor Kesehatan yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama tahun 2016-2020 dinyatakan dalam Tabel 5 berikut :

Tabel 5
Hasil Perhitungan Return on Assets (ROA) Pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan
(Dalam satuan %)

Perusahaan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
DVLA	9.93	9.89	11.92	12.12	8.16
KAEF	5.89	5.44	4.25	0.09	0.12
KLBF	15.44	37.08	13.76	12.52	12.41
MIKA	17.26	15.04	12.94	14.19	14.49
PEHA	9.85	10.65	7.13	4.88	2.54
PRDA	4.83	8.16	9.09	10.46	12.04
SIDO	16.08	16.90	19.89	22.88	24.26
TSPC	8.28	7.50	6.87	7.11	9.16

Sumber : Data sekunder (diolah), 2022

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) pada 8 perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020 yang memiliki nilai rasio profitabilitas tertinggi pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yaitu PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) yang memiliki masing-masing nilai sebesar 16.08%; 16.90%; 19.89%; 22.88%; 24.26%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun tersebut dapat mengelola perusahaan dengan baik dan efektif sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi. Sedangkan perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang memiliki nilai profitabilitas rendah mulai tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yaitu PT Kimia Farma Tbk (KAEF) yang memiliki nilai masing-masing 5.89%; 5.44%; 4.25%; 0.09%; 0.12%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang baik dalam mengelola perusahaannya yang menyebabkan keuntungan yang diperoleh perusahaan menurun.

Laba (L)

Laba merupakan hasil pengurangan dari penghasilan bersih dengan biaya-biaya operasional perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Laba perusahaan dapat meningkat atau menurun berdasarkan pada keefektifan perusahaan mengelola pendapatan dan biaya. Pada umumnya perusahaan mengharapkan mendapatkan laba yang tinggi, maka perusahaan harus dapat mengelola hasil pendapatan dan biaya secara baik supaya mendapatkan laba yang optimal. Berikut hasil perhitungan dari Laba 8 perusahaan manufaktur sektor Kesehatan yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama tahun 2016-2020 dinyatakan dalam Tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Perhitungan Laba (L) Pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan
(Dalam Milyaran Rupiah)

Perusahaan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
DVLA	152	162	201	222	162
KAEF	271	332	402	16	20
KLBF	2.351	2.453	2.497	2.537	2.800
MIKA	721	709	659	791	923
PEHA	87	125	133	102	48
PRDA	88	150	175	210	268
SIDO	480	533	663	807	934
TSPC	545	557	540	595	834

Sumber : Data sekunder (diolah), 2022

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa laba pada 8 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020 yang memiliki nilai laba tertinggi tahun 2016 sampai tahun 2020 adalah PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) yang memiliki nilai laba masing-masing yaitu 2.351; 2.453; 2.497; 2.537; 2.800. Sedangkan perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang memiliki nilai laba terendah pada tahun 2016 sampai tahun 2018 adalah PT Phapros Tbk (PEHA) yang memiliki nilai masing-masing yaitu 87; 125; 133; dan terendah pada tahun 2019 dan tahun 2020 adalah PT Kimia Farma Tbk (KAFF) dengan nilai masing-masing yaitu 16; . Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat persentase laba pada perusahaan maka akan semakin baik kondisi perusahaan tersebut, sebaliknya jika semakin rendah tingkat persentase laba pada suatu perusahaan maka semakin buruk kondisi perusahaan.

Analisis regresi linear berganda

Tabel 7
Hasil analisis regresi linear berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	1144.083	903.450	
Current Ratio	-.166	.494	-.060
1 Total Assets Turn Over	629.085	229.275	.385
Debt to Assets Ratio	-29.893	10.945	-.856
Return on Assets	-29.104	41.525	-.206

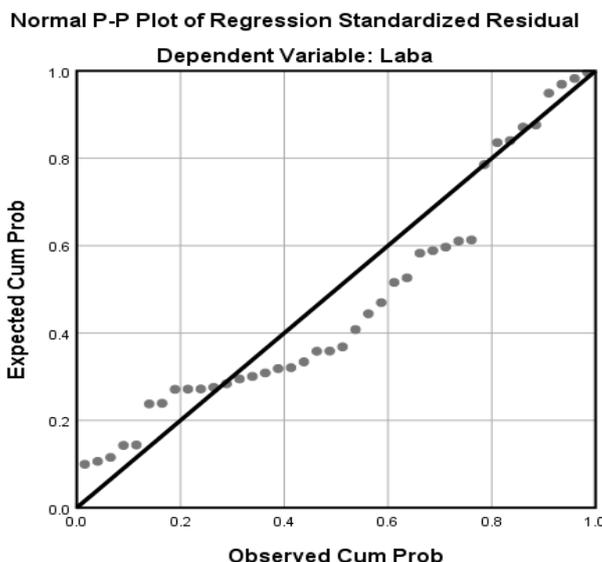
Sumber: data sekunder (diolah), 2022

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$L = 1144.083 - 0.166CR + 629.085TATO - 29.893DAR - 29.104ROA + e$$

Berdasarkan model regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan bahwa : (1) Nilai konstanta 1144.083 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel CR, TATO, DAR, dan ROA sama dengan nol, maka laba akan naik sebesar 1144.083. (2) Nilai koefisien regresi *current ratio* - 0.166 dan bernilai negatif. jika *current ratio* mengalami kenaikan, maka laba akan mengalami penurunan dan begitupula sebaliknya apabila nilai *current ratio* mengalami penurunan, maka laba akan mengalami kenaikan. (3) Nilai koefisien regresi *total assets turn over* 629.085 dan bernilai positif. jika *total assets turn over* mengalami kenaikan, maka laba akan mengalami kenaikan juga dan begitu pula sebaliknya apabila nilai *total assets turnover* mengalami penurunan maka laba akan mengalami penurunan juga. (4) Nilai koefisien regresi *debt to assets ratio* -29.893 dan bernilai negatif. jika *debt to assets ratio* mengalami kenaikan, maka laba akan mengalami penurunan juga dan begitupula sebaliknya apabila nilai *debt to assets ratio* mengalami penurunan, maka laba akan mengalami kenaikan. (5) Nilai koefisien regresi *return on assets* -29.104 dan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya hubungan yang berlawanan. Artinya jika *return on assets* mengalami kenaikan, maka laba akan mengalami penurunan juga dan begitu pula sebaliknya apabila nilai *return on assets* mengalami penurunan, maka laba akan mengalami kenaikan.

Uji asumsi klasik
Uji normalitas



Gambar 2
Grafik Normal P-Plot
Sumber data : data sekunder (diolah), 2022

Grafik *normal probability plot* diatas menunjukkan bahwa titik-titik mengikuti garis diagonal, yang berarti bahwa data terdistribusi secara normal karena data residualnya mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini yang menggunakan grafik normal P-Plot dapat memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 8
Hasil Uji Multikolineritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
1 Current Ratio	.470	2.127	Tidak terjadi multikolinearitas
Total Assets Turn Over	.766	1.305	Tidak terjadi multikolinearitas
Debt to Assets Ratio	.153	6.522	Tidak terjadi multikolinearitas
Return on Assets	.174	5.735	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : data sekunder (diolah), 2022

Berdasarkan perhitungan Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *tolerance current ratio* sebesar 0.470, *total assets turn over* sebesar 0.766, *debt to assets ratio* sebesar 0.153, dan *return on assets* sebesar 0.174. sedangkan nilai VIF *current ratio* bernilai sebesar 2.127, *total assets turn over* bernilai sebesar 1.305, *debt to assets ratio* bernilai sebesar 6.522 dan *return on assets* bernilai 5.735 dengan demikian menyatakan bahwa nilai tolerance > 0.1 dan nilai VIF < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi atau tidak adanya korelasi antara beberapa data yang dianalisa sebagai fungsi waktu dalam suatu penelitian. Hasil uji autokorelasi dengan pengolahan data menggunakan SPSS 25 dapat dijelaskan sebagai berikut :

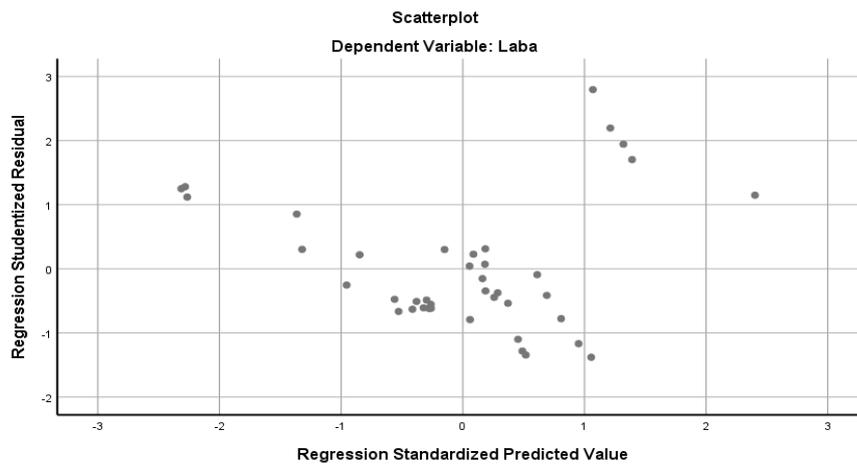
Tabel 9
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	Kesimpulan
1	.688 ^a	.473	.413		587.644	.630	BebasAutokorelasi

Sumber : data sekunder (diolah), 2022

Hasil uji autokorelasi dari Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson 0.630, nilai tersebut terletak diantara -2 sampai dengan +2. Dapat dikatakan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3
Hasil uji Heteroskedastisitas
Sumber : data sekunder (diolah), 2022

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* diatas diketahui bahwa dari data grafik *scatterplot* titik-titik yang dihasilkan berdistribusi secara acak diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka model regresi yang terbentuk diidentifikasi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 10
Hasil Pengujian Kelayakan Model (Uji f)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10838386.05	4	2709596.513	7.846	.000 ^b
	Residual	12086393.32	35	345325.524		
	Total	22924779.37	39			

Sumber : data sekunder (diolah), 2022

Hasil uji f menunjukkan bahwa nilai f adalah 7.846 dengan tingkat signifikan sebesar 0.000. karena laba signifikan lebih kecil dari 0.05. maka hal ini berarti bahwa model regresi yang telah digunakan dalam penelitian ini layak digunakan.

Koefisien Determinasi (Uji R²)

Tabel 11
Hasil analisis koefisien determinasi multiple R²
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.688 ^a	.473	.413	587.644	.630

Sumber : data sekunder (diolah), 2022

Berdasarkan perhitungan dari Tabel 11 nilai R² adalah 0.473 atau 47,3%. hal ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio*, *total assets turn over*, *debt to assets ratio* dan *return on assets* telah memberikan kontribusi sebesar 47.3% terhadap perubahan laba, sedangkan 52.7% dipengaruhi oleh faktor -faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 12
Hasil Pengujian Signifikan (Uji t)
Coefficients^a

Model	Standardized Coefficients			Kesimpulan
	Beta	T	Sig.	
(Constant)		1.266	.214	
1				
Current Ratio	-.060	-.337	.738	Tidak signifikan
Total Assets Turn Over	.385	2.744	.010	Signifikan
Debt to Assets Ratio	-.856	-2.731	.010	Signifikan
Return on Assets	-.206	-.701	.488	Tidak signifikan

Sumber : data sekunder (diolah), 2022

- (a) H1: *current ratio* (CR) memiliki tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ maka diperoleh nilai signifikansi variabel *current ratio* adalah 0.738 lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap laba. Jadi hipotesis yang diajukan tidak teruji kebenarannya. Maka H₀ diterima H₁ ditolak
- (b) H2: *total assets turn over* (TATO) memiliki tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka diperoleh nilai signifikansi variabel *total assets turn over* adalah 0.010 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *total assets turn over* berpengaruh signifikan terhadap laba. Jadi hipotesis yang diajukan teruji kebenarannya. Maka H₂ diterima H₀ ditolak
- (c) H3: *debt to assets ratio* (DAR) memiliki tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka diperoleh nilai signifikansi variabel *debt to assets ratio* adalah 0.010 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh signifikan terhadap laba. Jadi hipotesis yang diajukan teruji kebenarannya. Maka H₃ diterima H₀ ditolak.
- (d) H4: *return on assets* (ROA) memiliki tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka diperoleh nilai signifikansi variabel *return on assets ratio* adalah 0.488 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba. Jadi hipotesis yang diajukan tidak teruji kebenarannya. Maka H₀ diterima H₄ ditolak

PEMBAHASAN

Pengaruh *current ratio* (CR) terhadap laba

Berdasarkan hasil uji-t diketahui nilai signifikansi *current ratio* (CR) sebesar 0,738 nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansinya yaitu 0,05 dan beta menunjukkan posisi

negatif, yang berarti bahwa variabel *current ratio* (CR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Data pengujian diatas menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) bernilai negatif yang berarti apabila *current ratio* (CR) mengalami kenaikan maka laba akan mengalami penurunan, begitupun sebaliknya jika *current ratio* mengalami penurunan maka laba akan mengalami kenaikan. *Current ratio* (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap laba menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) tidak dapat dijadikan sebagai dasar dalam menentukan kenaikan dan penurunan laba. Nilai *current ratio* (CR) yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Tetapi nilai *current ratio* yang tinggi tidak selalu baik karena adanya total aktiva lancarnya yang terlalu tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki banyak dana yang menganggur di kas karena tidak dikelola dengan baik, persediaan yang tinggi akan menimbulkan peningkatan biaya-biaya pada perawatan Gudang dan bahan baku untuk menjaga kualitas persediaan tersebut, serta perputaran piutang yang lambat. Jadi nilai *current ratio* yang baik selalu ada batas wajarnya sehingga mampu menjadi indikasi naik turunnya laba perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiyanti (2014) yang mengatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Sedangkan Widyawati (2016) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

Pengaruh total assets turn over (TATO) terhadap laba

Hasil uji t menunjukkan bahwa *total assets turn over* (TATO) memiliki nilai signifikansi yaitu 0.010 dimana tingkat signifikansinya yaitu 0,05 yang menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari tingkat signifikansinya. Kemudian dapat dilihat nilai beta positif. Sehingga variabel *total assets turn over* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pada penelitian ini *total assets turn over* (TATO) bernilai positif yang berarti bahwa apabila *total assets turn over* (TATO) mengalami kenaikan maka perubahan laba menunjukkan kenaikan pula. Sebaliknya, apabila *total assets turn over* (TATO) mengalami penurunan maka laba juga menunjukkan penurunan juga. Semakin tinggi TATO maka Laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan TATO yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan yang berdampak pada meningkatnya laba. Nilai TATO yang rendah mengindikasikan lambatnya tingkat perputaran aktiva, dimana aktiva yang dimiliki perusahaan manufaktur terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual yang berdampak pada ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahaputra (2012), yang mengatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Andriyani (2015), yang mengemukakan bahwa *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Debt to Assets Ratio (DAR) terhadap laba

Dari hasil uji t menunjukkan *debt to assets ratio* (DAR) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.010 dengan signifikansinya yaitu 0.05 yang berarti nilai signifikansinya lebih kecil dari pada nilai tingkat signifikansinya. Dan nilai beta negatif. Hal ini berarti *debt to assets ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Nilai *debt to assets ratio* (DAR) berarah negatif, yang berarti bahwa apabila *debt to assets ratio* (DAR) naik, maka laba akan turun. Begitu pula sebaliknya jika *debt to assets ratio* (DAR) mengalami penurunan maka laba akan mengalami kenaikan. Nilai *debt to assets ratio* (DAR)

pengaruh signifikan terhadap laba berarti bahwa perusahaan mampu mengelola aktiva untuk memperoleh laba. Dan semakin besar nilai *debt to assets ratio* (DAR) menunjukkan semakin besar hutang jangka pendek dan jangka panjangnya pada suatu perusahaan dibandingkan dengan assets. Perusahaan mampu dalam membiayai total aktiva dengan dana hutang yang telah tersedia, untuk membantu perusahaan dalam aktivitas proses produksi sehingga laba dapat meningkat. Dana utang yang tinggi dapat berakibat pada biaya bunga yang tinggi, apabila perusahaan tidak mampu membayar maka akan terjadi penurunan laba. Dan berkurangnya pembiayaan dari aktiva maka aktivitas perusahaan akan terganggu sehingga dapat mengurangi tingkat pendapatan dan peningkatan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadly (2015) ditemukan bahwa hasil uji f DAR berpengaruh terhadap perubahan laba. Sedangkan penelitian Adriyani (2015) menunjukkan bahwa DAR mempunyai pengaruh tidak signifikan dengan pertumbuhan laba.

Pengaruh Return On Assets (ROA) terhadap laba

Dari hasil uji t nilai *return on assets* (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.488 dengan nilai signifikansi yaitu 0.05 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari tingkat signifikannya, dan juga nilai beta negatif. Hal ini menandakan variabel *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Nilai *return on assets* (ROA) berarah negatif menandakan bahwa apabila *return on assets* (ROA) naik maka laba akan mengalami penurunan. sebaliknya apabila nilai *return on assets* (ROA) turun maka laba mengalami kenaikan. Nilai *return on assets* (ROA) berpengaruh tidak signifikan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan belum mampu menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk dimanfaatkan memperoleh laba yang dikelola secara efisien. tingginya nilai *return on assets* (ROA) tidak diikuti dengan kenaikan laba. Sehingga perusahaan belum mampu memaksimalkan penggunaan aset untuk meningkatkan pendapatan sehingga belum mampu dalam meningkatkan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musfitria (2016) yang menyatakan bahwa *return on assets* secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Sedangkan penelitian Aryani (2013) yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

PENUTUP SIMPULAN

Berikut kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor Kesehatan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2020 sebagai berikut : (1) Rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola aset lancarnya untuk melunasi hutang jangka pendeknya dan belum mampu untuk menunjang proses produksi dan aktivitas operasional lainnya guna meningkatkan penjualan dan laba mengalami kenaikan. (2) Rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total assets turn over* berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total aktiva yang dimiliki sudah dikelola secara efektif sehingga bisa untuk mempengaruhi proses produksi dan penjualan untuk mendapatkan laba perusahaan. Sehingga naik turunnya laba masih dapat ditunjukkan oleh *total assets turn over* ini. (3) Rasio leverage yang diproksikan dengan *debt to assets ratio* negatif dan signifikan terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan total dana hutang yang banyak telah digunakan untuk

menunjang aktivitas operasional perusahaan seperti proses produksi dan pengelolaan aktiva lainnya. menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aktiva untuk memperoleh laba. (4) Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* negatif dan tidak signifikan terhadap laba pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan penggunaan total aset untuk memperoleh laba.

SARAN

Berikut saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini, yaitu: (1) Dari segi *current ratio* sebaiknya perusahaan mampu mengelola keuangan perusahaan dengan baik. Perusahaan harus dapat memaksimalkan penggunaan aktiva lancarnya sehingga mampu untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Mengelola aktiva lancar ini salahsatunya mengelola dana kas yang tinggi atau menganggur, persediaan yang banyak dan perputaran piutang yang lambat pada perusahaan dapat dikelola dengan baik sehingga mampu menghasilkan laba dan meminimkan munculnya biaya tambahan lainnya. (2) Dari segi *total assets turn over* sebaiknya perusahaan dapat melakukan penjualan secara efektif sehingga perusahaan mampu meningkatkan laba. Dalam operasional produksi untuk meningkatkan penjualan diharapkan untuk meminimalkan munculnya tambahan biaya lain yang dapat mengakibatkan laba bersih perusahaan turun. (3) Dari segi *debt to assets ratio* sebaiknya perusahaan dapat mengelola utang yang tinggi pada perusahaan dengan baik. Dana utang harus benar-benar digunakan untuk menghasilkan laba. Karena hutang yang tinggi akan menyebabkan biaya bunga yang tinggi pula dan akan menurunkan laba perusahaan. (4) Dari segi *return on assets* sebaiknya perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan total aset meliputi aktiva lancar dan aktiva tetap dalam menghasilkan laba. Perusahaan harus dapat meningkatkan penjualan sehingga mampu menaikkan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, I. 2015. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 13(3): 345-357
- Aryani, D. R. 2013. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Fadly, B. 2015. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Akuntansi* 23(1): 1-7.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____, _____. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, S. S. 2011. *Analisis Kritis atas laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan kesepuluh. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. CAPS (Center for Academic Publishing Service). Yogyakarta.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mahaputra, N. K. A. 2012. Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 7(2): 243-254.

- Musfitria, A. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2014. *Jurnal GICI* 6(1): 1-160.
- Samryn, L. M. 2012. *Akuntansi Manajemen Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Investasi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Subramanyam. K. R dan J. J. Wild. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Buku 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Widyawati, D. dan I. D. N. Susanti. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Perubahan Laba Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 5(3): 1-16
- Wiyanti, N. 2014. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.